

BAB IV
ANALISIS MIMETIK
NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR*

Analisis mimetik merupakan salah satu cara menganalisis karya sastra, yang bertolak dari anggapan bahwa teks sastra merupakan wakil atau penggambaran suatu realitas. Dengan asumsi tersebut, maka di dalam analisis ini akan dibicarakan tentang relevansi dan kesesuaian antara fakta dalam cerita dengan kenyataan, yang bertumpu pada hakekat kenyataan di dalam karya sastra itu sendiri, yakni kenyataan yang dihasilkan oleh mekanisme dalam karya sastra itu sendiri.

Sebuah karya sastra merupakan wakil atau gambaran realitas, sedangkan suatu realitas atau kenyataan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kehidupan adalah bagian dari kenyataan tersebut. Kenyataan-kenyataan kehidupan manusia yang dimaksud adalah hubungan antarmasyarakat, antara individu dengan

masyarakat dan lingkungannya, antar-individu ataupun antar-peristiwa. Selain bentuk-bentuk kemasyarakatan tersebut, kenyataan yang dapat digambarkan meliputi benda-benda konkret, perasaan, dan pikiran, Jika sebuah karya sastra bercerita tentang manusia, ia tidak saja bercerita tentang manusia saja, tetapi juga tentang masyarakat dan lingkungan yang melingkupinya. Dengan demikian, di dalam sebuah karya sastra yang bercerita tentang realita masyarakat, dengan sendirinya di dalamnya dibicarakan juga masalah dan realita sosial. Tetapi itu tidak berarti bahwa sebuah karya sastra merupakan ekspresi kehidupan yang selengkap-lengkapnyanya (Damono, 1978:9).

Karya sastra bukanlah merupakan sarana penggambaran kenyataan kehidupan secara bulat dan utuh, tetapi ada bagian-bagian yang merupakan reaksi, tafsiran atau penjelasan tentang kenyataan yang pernah dialami oleh pengarang. Tidak ada karya sastra yang sepenuhnya menceritakan suatu realitas tanpa ditambah imajinasi pengarang. Ia ditentukan oleh imajinasi yang digunakan. Suatu realitas akan dilihat dengan suatu imajinasi, sedangkan suatu imajinasi tidak mungkin dilepaskan dari suatu kemungkinan realitas yang diperhitungkan (Junus, 1981:90). Jadi, kenyataan yang diciptakan pengarang hanyalah mirip dengan kenyataan. Kaitan sebuah karya sastra dengan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, tergantung dari sejauh mana pengarang terlibat di dalam

peristiwa tersebut. Sebuah karya sastra merupakan dunia alternatif yang memerlukan pemahaman dan penikmatan tersendiri dari masyarakat pembaca berdasarkan pengalamannya, disamping dapat mengandung ide yang mungkin bermanfaat bagi tumbuhnya suatu sikap sosial tertentu. Tetapi, pemahaman tersebut tidak ada kaitannya dengan usaha pembuktian fakta yang dilukiskan dalam karya sastra itu meskipun seorang pembaca mengukur kenyataan dalam karya sastra dengan bayangannya tentang kenyataan yang sesungguhnya. Realisme dalam sastra mempunyai pengertian hanya memproduksi kehidupan sehari-hari, yang sebenarnya sudah dialami semua orang (Mohamad, 1988:53).

Pendekatan terhadap sastra, yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan, menganggap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan. Sosiologi dan sastra merupakan dua bidang ilmu yang berbeda, tetapi mempunyai kaitan yang saling melengkapi. Sosiologi adalah telaah obyektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 1978:6). Demikian juga dengan sastra, ia juga membicarakan manusia dalam masyarakat. Keterkaitan keduanya terlihat dalam usaha-usaha yang dilakukan sebuah karya sastra dalam memberi tanggapan, penafsiran dan penilaian terhadap kenyataan-kenyataan sosial.

Dengan demikian, sosiologi sastra membicarakan tentang hubungan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya (Damono, 1978:9). Tugas sastra hanyalah membuat penghayatan terhadap kehidupan agar menjadi lebih intens. Dengan kata lain, karya sastra hendaknya mempunyai intensitas terhadap realitas, bukan sekedar mengungkapkan kembali realitas tersebut.

4.1 Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa

Dalam kehidupan suatu masyarakat, terdapat bentuk-bentuk struktural yang terbentuk dari adanya suatu interaksi individu secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati. Interaksi tersebut dinamakan interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis dan bersifat timbal balik antara individu dengan individu, atau kelompok dengan kelompok, dan antar individu dengan kelompok (Soekanto, 1982a:11). Interaksi sosial tersebut terjadi bila terdapat kerjasama dan komunikasi antaranggota masyarakat. Dalam bukunya yang lain, Soekanto (1982b:55) mengemukakan pendapat bahwa interaksi sosial merupakan bagian dari proses sosial dan merupakan syarat utama terjadinya kehidupan sosial, yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas sosial. Proses sosial

merupakan cara berhubungan antara individu dan kelompok masyarakatnya. Dalam hubungan tersebut, keduanya bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut. Proses sosial merupakan pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Jadi, interaksi sosial merupakan suatu hal yang vital dari suatu kehidupan sosial, sebab tanpa suatu interaksi, tidak akan ada kehidupan bersama dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Ihromi (1984:82) memberikan gambaran bahwa di dalam kehidupan sosial yang pada akhirnya akan menentukan kedudukan individu dalam masyarakat.

Menurut Cohen (1983:147), sebuah pranata yang berlaku di dalam masyarakat merupakan suatu sistem pola-pola sosial yang teratur dan relatif bersifat permanen serta mengandung perilaku-perilaku tertentu, yang merupakan sarana untuk memuaskan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sebagai suatu kelompok sosial yang berdasarkan kesamaan latar belakang kesukuan, masyarakat Jawa juga memiliki aturan atau pranata-pranata sosial dalam kehidupan dan interaksinya.

Dalam tradisi dan tindakannya, orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mitis (sic!). Dan kedua, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya (Herusatoto, 1987:87).

4.1.1 Sikap Hidup Orang Jawa

Sikap hidup adalah perilaku keseharian yang berlaku pada masyarakat. Sikap hidup masyarakat Jawa berpedoman pada Hasta Sila atau Delapan Sikap Dasar, yang terdiri dari dua pedoman yaitu Tri-Sila dan Panca-Sila (Soenarto dalam Herusatoto, 1987:78).

Selanjutnya Soenarto menjelaskan bahwa Tri-Sila merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia. Tri-Sila mencakup tiga hal, yakni *eling* atau kesadaran untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Tunggal, *pracaya* atau percaya kepada utusanNya, serta *mituhu* atau kesetiaan dalam melaksanakan kewajiban dan perintahNya. Semua kewajiban manusia sebenarnya merupakan kemauan untuk melaksanakan perintah-perintahNya. Jelaslah di sini bahwa nilai-nilai agamis begitu mendominasi perilaku dan tujuan hidup yang baik menurut masyarakat Jawa.

Sebelum melaksanakan Tri-Sila tersebut, seseorang harus berusaha dulu untuk memiliki watak dan tingkah laku terpuji yang terangkum di dalam semacam pedoman yang dinamakan Panca-Sila. Panca-Sila bisa dikatakan sebagai pedoman atau etika sosial dan ukuran moral bagi masyarakat Jawa, yang bisa menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Etika tersebut meliputi lima unsur, yaitu *rela* atau tanpa pamrih dalam kesadarannya mengakui bahwa

semua yang ada di dunia ini adalah miliknya; *narima* atau menerima dengan rasa syukur atas nasibnya; selalu menepati janji atau disebut *temen*; *watak* yaitu sabar dalam menghadapi cobaan hidup tanpa rasa putus asa; serta *budi luhur* yaitu berperilaku dengan segala tabiat, watak serta sifat yang dimiliki Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kejernihan jiwa.

Delapan sikap dasar tersebut termasuk dalam simbol yang berhubungan dengan keluhuran, disamping Asta-Brata dan Panca-Kerti. Asta-Brata diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu, yakni: *wanita* merupakan simbol keindahan dan cita-cita manusia. *Garwa* merupakan simbol dari keluhuran budi dalam mencapai persatuan individu dengan lingkungan, saudara dan masyarakatnya. *Wisma* atau rumah merupakan simbol keterbukaan dalam memberikan perlindungan dan kebijaksanaan. *Turangga* atau kuda adalah simbol gejolak nafsu jasmani yang harus bisa dikendalikan oleh jiwa. *Curiga* atau keris melambangkan kepandaian, keuletan, dan ketangkasan dalam menghadapi hidup serta melambangkan ketajaman pikiran. *Kukila* atau burung perkutut melambangkan kemampuan manusia untuk berbicara secara tegas dan berwibawa sehingga masyarakat akan menghargainya. *Warangga* menyimbolkan godaan dalam usaha mencapai keinginan atau cita-cita. *Pradangga* atau *gamelan* melambangkan keragaman masyarakat dengan berbagai sifat, perangai dan kehendaknya masing-masing.

Panca-Kerti dipergunakan untuk menilai tingkah laku seseorang. Simbol-simbol yang terangkum di dalam Panca-Kerti tersebut adalah *trapsila* atau perilaku, *ukara* atau bicara, *sastra* atau kepandaian dalam bekerja, *susila* atau moral, serta *karya* atau hasil kerja.

Dari uraian tentang ketiga pedoman tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa selain nilai-nilai agamis yang kuat, kehidupan masyarakat Jawa cenderung mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

4.1.2 Pandangan Hidup Orang Jawa

Secara umum, pandangan hidup bisa merupakan suatu sistem nilai budaya bagi masyarakat yang menganutnya. Sistem nilai budaya merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat. Sedangkan pandangan hidup merupakan sistem yang dianut oleh golongan-golongan atau individu-individu di dalam masyarakat. Bagi sebagian masyarakat Jawa, pandangan hidup yang dianutnya lazim dinamakan ilmu kejawen.

Di dalam ilmu kejawen terdapat ajaran yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang lebih tepat lagi disebut Pandangan hidup atau Filsafat Hidup Jawa (Herusatoto, 1987:71). Pandangan hidup tersebut berhubungan dengan keluhuran manusia dalam mencapai kesempurnaan hidup yang selalu dihubungkan dengan Tuhan. Hal tersebut diwujudkan dalam penghormatan kepada

arwah leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indera atau gaib. Nilai-nilai kejawaan yang terdapat di dalamnya, tidak saja merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk kekeluargaan Jawa, tetapi justru merupakan pusat pengertian dari Ilmu kejawaan tersebut.

Di samping menerapkan nilai-nilai yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, masyarakat Jawa juga menerapkan beberapa nilai yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, tata krama hormat atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *urmat*. Nilai ini muncul berdasarkan pandangan tradisi kejawaan, yaitu semua hubungan kemasyarakatan tersusun secara hierarkis. Jadi, secara sosial, manusia tidak sederajat, dan pola-pola tata krama adat masih diikuti dalam interaksi masyarakatnya. Nilai yang kedua adalah *kerukunan*. Dalam hal ini yang diutamakan adalah penampilan sosial yang harmonis. Nilai ini muncul berdasarkan pada pandangan tradisi kejawaan, bahwa keseimbangan emosional merupakan nilai tertinggi dalam hubungannya dengan interaksi sosial. Keseimbangan emosional tersebut cenderung dirasakan sebagai suatu kewajiban moral yang berkaitan dengan nilai untuk mengehendalikan hasrat hati agar tidak terjadi pertentangan emosi dengan pihak lain.

4.1.3 Adat Istiadat Orang Jawa

Suatu masyarakat, pada umumnya mempunyai kebiasaan, adat istiadat, bahasa dan moral yang relatif sama yang terangkum dalam satu kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1986:179), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Harsojo (1984:92), kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. R. Linton (dalam Harsojo, 1984:92) lebih lanjut mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu. Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa kebudayaan tidak mungkin ada tanpa adanya masyarakat, dan sebaliknya eksistensi masyarakat dimungkinkan oleh suatu kebudayaan.

Adat istiadat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi mengatur perilaku masyarakat. Ia merupakan tata perilaku masyarakat yang berhubungan langsung dengan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial masyarakat tersebut terdiri dari pranata, kedudukan dan peranan sosial.

Radcliffe-Brown (dalam Koentjaraningrat, 1984:20) memberikan definisi adat istiadat, yaitu suatu kompleks ide-ide umum yang berada di atas individu-individu yang bersifat mantap dan kontinyu dan mempunyai sifat memaksa. Dalam pengertian ini, masyarakatlah yang bertindak sebagai pengawas segala tingkah laku anggotanya. Artinya, setiap anggota masyarakat mempunyai ketaatan yang otomatis terhadap adat istiadat yang dianutnya, dan jika terjadi pelanggaran, maka secara otomatis pula akan timbul reaksi dari masyarakat untuk menghukum pelanggaran itu.

Hubungan antara adat istiadat dan kebudayaan dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1986:186-187) sebagai berikut: Adat istiadat merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Ia merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Adat istiadat merupakan wujud ideal dari suatu kebudayaan, yang mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Suatu kesatuan manusia bisa disebut sebagai masyarakat jika mereka terikat oleh suatu adat istiadat. Salah satu hal yang paling penting dari adat istiadat adalah sistem nilai budaya, karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep tentang apa yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat tentang sesuatu yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai sebuah pedoman yang memberi arah dan

orientasi kepada kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan.

4.2 Fakta-fakta dalam Burung-burung Manyar dan Kesesuaiannya dengan Kenyataan

Suatu kecenderungan dalam perkembangan sastra Indonesia mutakhir adalah dimasukkannya nilai-nilai budaya dan bahasa Jawa ke dalam karya sastra. Kecenderungan tersebut otomatis memberikan gambaran tentang kompleksitas pengalaman manusia dalam suatu kebudayaan, dalam hal ini khususnya budaya Jawa. Secara umum dapat dikatakan bahwa kecenderungan semacam ini merupakan usaha dari pengarang untuk berkomunikasi dengan masyarakat tentang persoalan-persoalan yang menyangkut kehidupan sosial mereka. Hal lain yang dilakukan pengarang untuk lebih mengintensifkan tujuan tersebut adalah penggunaan kata bahasa daerah, sehingga akan terjadi komunikasi dan keterlibatan yang lebih langsung dengan masyarakat yang dituju. Dengan demikian, usaha yang dilakukan pengarang merupakan suatu usaha untuk mengembalikan sastra Indonesia pada keterlibatannya dalam masalah-masalah sosial yang dapat dikenali, dan yang menciptakan kriteria penilaian yang relatif (Foulcher, 1988:26).

Sebagai sebuah novel yang diterbitkan pada dekade 80-an *Burung-burung Manyar* juga memiliki kecenderungan seperti itu. Di satu sisi, terdapat penggambaran

kehidupan sosial masyarakat dari suatu etnis tertentu yaitu suku Jawa, dan di sisi lainnya menyajikan situasi revolusi Indonesia yang berfungsi sebagai latar cerita. Kehidupan sosial yang digambarkan tersebut tidak terbatas pada penggambaran wujud kehidupan tersebut, tetapi juga mencakup filsafat atau pandangan hidup, sikap hidup dan adat istiadat masyarakat Jawa. Meskipun demikian, novel ini tetap mengungkapkan hal yang lebih luas, yakni peristiwa berskala nasional yang mempunyai sifat kesejarahan seperti revolusi kemerdekaan Indonesia seperti yang sudah diungkapkan di atas.

4.2.1 Kehidupan Sosial Masyarakat

4.2.1.1 Nama Tokoh

Penamaan tokoh-tokoh oleh pengarang, yang mengacu pada salah satu bagian lakon Bharatayudha, merupakan identifikasi pertama dimasukkannya sistem nilai budaya Jawa di dalam novel ini. Beberapa tokoh di dalam *Burung-burung Manyar* dianalogikan dengan figur tokoh di dalam dunia pewayangan tersebut.

Pemilihan nama seperti itu merupakan perwujudan kesetiaan pengarang kepada prinsip-prinsip Jawa, bahwa nama bukan sekedar tanda pengenal, tetapi mengandung suatu makna dan tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, penamaan tokoh di dalam novel ini, selain memberikan warna

lokal Jawa, juga mencerminkan kesamaan figur tokoh tersebut dengan figur mitologis dalam dunia wayang.

Nama Setadewa di dalam novel ini mirip dengan nama tokoh Baladewa. Dalam dunia wayang, Baladewa atau Kakrasana adalah tokoh yang serba putih, sesuai dengan tokoh Setadewa yang berdarah indo. Keteguhan jiwa Kakrasana atau Baladewa juga menjelma dalam diri Setadewa. Kesalahannya dalam mengidentifikasi Jepang dan Indonesia yang diwujudkan dengan pemihakannya kepada Belanda pada waktu revolusi, pada akhirnya ia sadari dengan sikap berpihak dan membantu menyelamatkan Indonesia dari kerugian akibat manipulasi. Semua sikap tersebut dijalaninya dengan mantap, dengan kesadaran penuh akan akibat-akibat yang akan dialaminya.

Nama Larasati merupakan nama yang khas bagi orang Jawa. Nama tersebut berasal dari ungkapan bahasa Jawa *laras ing ati* yang bermakna serasi di hati. Beberapa nama tokoh lain yang diambil dari nama tokoh wayang adalah Jana, Basuki dan Antana. Selain itu, ditemukan juga nama-nama yang lain, seperti Samsu, Karja, Dariyo, KRT Prajakusuma, Hendraningrat, Wangsa, Sumitra dan Suteja.

4.2.1.2 Status Sosial

Meskipun tidak dideskripsikan secara menonjol, dari gambaran secara analitik maupun dramatik, bisa diketahui bahwa keluarga Antana, Brajabasuki dan Hendraningrat

adalah keluarga-keluarga keraton Mangkunegara yang bisa digolongkan sebagai keluarga priyayi.

Jawa! DAN Keraton! Semula tergabung dalam Legiun Mangkunegara (Mangunwijaya, 1981:3)

Mereka orang Betawi, orang pantai walaupun masih tergolong kerabat Keraton (Mangunwijaya, 1981:16)

Sebutan golongan priyayi di dalam masyarakat Jawa mengacu kepada orang-orang yang berasal dari kelas sosial tertentu, yang menurut hukum merupakan kaum elite tradisional. Mereka dibedakan menurut hukum dengan rakyat biasa, wong cilik, atau wong tani. Tentang hal ini, Suseno (1991:12-13) mengajukan deskripsi pembagian masyarakat Jawa sebagai berikut: pertama, wong cilik yang terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota; kedua, kaum priyayi yang terdiri dari kaum pegawai dan orang intelektual. Sedangkan kaum ningrat atau ndara, meskipun merupakan kelompok yang mempunyai prestise tinggi, tidak dibedakan dengan priyayi.

Di dalam *Burung-burung Manyar*, golongan wong cilik terwakili oleh Karja, Wangsa dan Pak Trunya, yang masing-masing merupakan petani-petani dari desa Juranggede. Berbeda dengan keluarga Antana, Brajabasuki dan Hendraningrat, tokoh Samsu adalah seorang priyayi karena kedudukan dan jabatannya. Pada awalnya Samsu hanya berperan sebagai algojo, tetapi kemudian menjadi Bupati. Dalam hubungan tersebut, Geertz (1989:526) mengatakan

bahwa masalah identifikasi priyayi pertama-tama timbul sebagai perbedaan yang harus diadakan antara status menurut hukum dan status karena pergaulan. Jelaslah bahwa keluarga Antana, Brajabasuki dan Hendraningrat adalah keluarga priyayi atas dasar hukum.

Mengacu pada pendapat Cohen (1983:243) bahwa pembagian kelas sosial di dalam masyarakat Jawa seperti itu ditandai dengan perbedaan-perbedaan dalam hal nilai, prestise, kegiatan, kekayaan, nilai-nilai pribadi dan etiket pergaulan; maka di dalam novel ini masyarakat dari kalangan *wong cilik* dimunculkan dengan dialog-dialog yang kadang-kadang menggunakan kata-kata yang salah dalam pengucapannya seperti:

Kita ini hanya pemuda desa dan tidak pintar-nasional, kelakar pemuda-pemuda itu (Mangunwijaya, 1981:111)

Pak Dukuh berkata, memang dia sebagai kawan sedesa sungguh ingin menolong mereka, tetapi bagaimana lagi, ia pun hanya mendapat enterupsi seperti apa adanya (Mangunwijaya, 1981:207-208).

Hal tersebut menunjukkan tingkat keterpelajaran mereka. Bagi *wong cilik* seperti itu, pendidikan tinggi masih merupakan kebutuhan mewah. Lain halnya dengan masyarakat yang tergolong mampu, dalam hal ini priyayi. Terlihat pada dialog, kosa kata yang digunakan adalah kosa kata yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan intelektualitas mereka. Bahkan kadang-kadang diselipkan kata-kata asing dalam dialog mereka, seperti:

"Bagaimana *old Fellow*, *elegan* ya istriku kalau berjalan."

"Superb" (Mangunwijaya, 1981:182)

Jati diri atau *Innerlichkeit* dalam bahasa Jerman, sesuatu sumber kesadaran diri di dalam lubuk (Mangunwijaya, 1981:219)

Tetapi percakapan kupotong: "*Fare well!*" (Mangunwijaya, 1981:265).

Status sosial ini juga bisa ditandai dengan penyebutan gelar atau sebutan seperti *Raden Ayu*, *Kanjeng Pangeran*, *Kanjeng Raden Tumenggung* dan *ndara* untuk golongan priyayi dan sebutan *mbok*, *mbah* untuk masyarakat biasa.

4.2.1.3 Keluarga dan Perkawinan

Di dalam keluarga Antana, Atik merupakan anak tunggal. Sebagai anak tunggal dari keluarga yang cukup mampu, Atik selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya. Segala fasilitas yang diperlukannya, yang pada pokoknya bisa menyenangkan anak tersebut, keluarga Antana sedapat mungkin akan memenuhinya. Hal ini tampak sesuai dengan pendapat Geertz (1985:114) yang mengatakan bahwa anak tunggal dari keluarga Jawa biasanya diperkenankan tetap lebih lama bersifat kekanak-kanakan.

Perhatian dan kasih sayang orang tua Atik, diwujudkan dalam pemberian buku-buku bacaan, buku pelajaran dan alat-alat tulis.

"Sudah ya Tik, bacalah buku itu baik-baik. Dan ingin oleh-oleh apa?"

Oleh-oleh....o ya, pensil saja dengan setip. Atik ingin menggambar burung Srigunting" (Mangunwijaya, 1981:18).

Dalam pelajaran di sekolah, Atik termasuk anak yang cerdas. Ia masih cukup rendah hati untuk berusaha memperoleh nilai-nilai yang bagus. Selain senang membaca buku, Atik juga senang mengamati alam. Hal tersebut dimungkinkan karena kedekatannya dengan sang Ayah. Ayahnya seorang pegawai Dinas Kebun Raya Bogor yang juga diserahi tugas di cagar alam Ujung Kulon. Bagi Atik, ayahnya merupakan sumber kebaikannya. Ayahnya kelak yang merupakan sumber motivasi dalam meniti karirnya.

Pada taraf perkembangan berikutnya, ketika Atik remaja, hal yang mendesak untuk dipikirkan adalah mencari jodoh.

Yang mereka prihatinkan bukan soal keberhasilan meraih angka di sekolah. Tetapi soal...ya, apa lagi selain ini: calon jodoh (Mangunwijaya, 1981:38)

Pemilihan jodoh di dalam masyarakat Jawa sebenarnya tidak memepermasalahkan siapa yang memilih. Tetapi pada umumnya peran orang tua besar sekali dalam hal ini. Menurut Geertz (1985:60) pertimbangan-pertimbangan utama dalam hal pemilihan jodoh pada keluarga Jawa adalah jenjang sosial atau kelas serta wawasan keagamaan.

Pernikahan seseorang baru terlaksana setelah mendapatkan persetujuan orang tua. Dalam pernikahan Atik,

bu Antana tidak bersikap otoriter dalam pemilihan dan penentuan jodoh ini, karena ia menganggap Atik sudah cukup dewasa dalam hal ini.

Dengan menyerahkan sepenuhnya keputusan tentang calon jodoh yang akan dipilih kepada Atik, berarti ketergantungan sosial dan psikologis seorang anak kepada orang tuanya tidak berlaku bagi Atik. Peranan bu Antana hanyalah, sebagai ibu ia merasa berhak untuk mengingatkan anak gadisnya untuk segera menikah supaya tidak menjadi perawan tua, sebab dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, perawan tua adalah suatu aib. Untuk menghindari hal tersebut, tidak ada jalan lagi selain mengusahakan anaknya untuk segera menikah. Perkawinan pada usia sedini mungkin bagi gadis Jawa diusahakan jika ia telah mulai menunjukkan minatnya pada laki-laki (Geertz, 1985:59). Dan ketika Atik menikah dengan Jana, bukan dengan Teto, hal tersebut merupakan perwujudan dari sikap hormat dan pengabdianya kepada ibunya. Saat itu Atik merasa bahwa pada dasarnya ibunya tidak setuju jika ia berhubungan dengan Teto, mengingat keberadaan Teto yang memihak Belanda. Atik memilih Jana karena pada akhirnya ia sadar bahwa ia harus lebih realistis dalam memandang sebuah persoalan. Selama ini ia tidak bisa menduga perasaan Teto terhadapnya. Ia seolah menghadapi dilema. Di satu sisi ia harus segera menikah, tetapi di sisi lainnya orang yang sangat ia cintai tidak segera datang.

Perkawinan menurut hukum adat Jawa merupakan *rites de passages*, yaitu lambang dari *peralihan jeneng* atau peralihan nama yang satu kepada yang lain (Herusatoto, 1987:105). Suami istri tidak lagi memakai nama pemberian orang tuanya masing-masing, tetapi mengubahnya dengan nama keluarga mereka yang baru. Demikian juga halnya dengan Atik, setelah menikah dengan Janakatamsi, secara langsung namanya berubah juga menjadi nyonya Janakatamsi, seperti terlihat dalam kutipan:

Judul disertasi yang diajukan oleh Dra. Larasati Janakatamsi sungguh sejalan dengan jabatan dokteranda selaku Kepala Direktorat Pelestarian Alam (Mangunwijaya, 1981:215).

Peralihan nama tersebut, bagi orang Jawa menunjukkan bahwa setelah perkawinan, dua individu yang bersatu tersebut bukan lagi merupakan orang asing antara satu dengan lainnya, tetapi sudah menjadi satu belahan jiwa. Dalam kehidupan perkawinannya, ternyata Atik lebih bersikap dominan terhadap Jana. Bila dilihat latar belakang serta peranannya sewaktu revolusi, hal tersebut dapat dimaklumi. Bagaimana pun juga Atik tetap berjiwa revolusioner meskipun melalui jalan diplomasi, sedangkan Jana yang berasal dari keluarga yang bertradisi dokter, tidak suka berjuang dengan senjata, karena ia adalah tipe pecinta kehidupan yang sejati. Dalam setiap perdebatan intern keluarga, Jana lebih banyak mengalah. Dengan sikapnya tersebut ia mengartikan cinta pada istrinya.

"Suamiku sebenarnya lebih ayah dari suami. Apa saja yang kurasa baik ia setuju. Dia terlalu baik (Mangunwijaya, 1981:271)

Tetapi dominasi wanita di dalam suatu rumah tangga Jawa sebenarnya merupakan hal yang wajar, sebab pada umumnya seorang suami akan memberikan kebebasan bagi istrinya untuk bergerak di dalam lingkungan kerumah tanggaannya. Seorang suami baru benar-benar diajak berdialog dan berunding jika rumah tangga yang bersangkutan menghadapi persoalan-persoalan besar. Lelaki yang berkemauan keras memang dapat mempunyai hubungan perjodohan yang sederajat dengan istrinya, tetapi keluarga yang benar-benar didominasi oleh suami sangat jarang terjadi (Geertz, 1985:48-49).

Tetapi, bagaimana pun juga keadaan keluarga Atik dan Jana bisa dikatakan ironis, sebab dominasi Atik sebagai ibu rumah tangga tampaknya telah melewati batas. Selain selalu menang debat dengan suaminya, ketika Teto datang, Atik dengan bebas melakukan tindakan yang sebetulnya tidak layak dilakukan oleh seorang yang sudah menikah, dengan melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan Teto di hadapan suaminya. Meskipun tindakan Atik dan Teto mendapat persetujuan Jana, hal tersebut sudah merupakan suatu penyimpangan bagi etika perkawinan Jawa. Perbuatan-perbuatan seksual di dalam masyarakat Jawa hanya diizinkan dalam rangka perkawinan. Dalam hal ini masyarakat Jawa

cederung tegas. Jelaslah disini bahwa Atik telah melanggar hak suaminya dan menyimpang dari tata aturan masyarakat. Meskipun alasan yang diajukan Atik tentang perbuatannya itu adalah karena ia membutuhkan seorang abang yang lebih kuat darinya, bagaimana pun juga perbuatan tersebut tetap merupakan suatu pelanggaran etika. Bahkan Atik berpendapat bahwa kehadiran Teto di tengah-tengah keluarganya justru membuat ia dan suaminya bertambah dekat dan saling bisa memahami.

"Teto, aku dan dia sangat membutuhkan kehadiranmu. Kan kau lihat sendiri, bagaimana kami berdua sudah saling mendekati dan lebih saling memahami. Saya takut kalau kau tak ada, kami renggang lagi (Mangunwijaya, 1981:271)

Sebenarnya Atik dan Jana adalah pasangan yang cocok, hanya karena belum menemukan kesejati-dirian, ditambah lagi dengan kehadiran Teto, maka suasana keluarga tersebut tampak kurang harmonis.

4.2.1.4 Sikap Hidup

Walaupun kehadiran Teto di tengah-tengah keluarga Janakatamsi dianggap sebagai penyelamat keutuhan keluarga tersebut, tidak demikian halnya anggapan Teto sendiri. Meskipun suatu ketika rasionalisasi Teto berbicara bahwa perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena didasari oleh perasaan cinta antara adik dan kakak, bahwa sebagai kakak ia berkewajiban untuk mengasuh, memenuhi segala keinginan adiknya, pada akhirnya Teto menyadari

bahwa perbuatannya tersebut dapat merusak ketentraman keluarga Janakatamsi. Ia tidak ingin mengganggu kerukunan yang sudah terbina dalam keluarga itu. Ia kini sadar bahwa ia tidak boleh menjadi agresor bagi kebahagiaan Atik dan Jana.

"Kalau begini terus Tik, semua akan rusak"
(Mangunwijaya, 1981:271).

Jelaslah dalam hal ini Teto berusaha menggerakkan superegonya. Ia bisa menentukan salah atau benar, pantas atau tidak pantas, serta susila atau tidak susila dalam tindakannya yang disesuaikan dengan moral masyarakat. Dalam hal ini, secara tidak langsung Teto berupaya mencegah terjadinya konflik di dalam keluarga Atik dan Jana. Bisa dikatakan sikap tersebut merupakan suatu manifestasi dari kata *rukun*, yaitu menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap terlihat selaras dan baik-baik (Suseno, 1991:39).

Tetapi pada dasarnya Atik adalah seorang yang bebas, seorang yang bahkan bisa disebut *nakal*, karena ketidaksetiaannya terhadap suaminya. Ketidaksetiaan dalam perkawinan, tidak dipandang sebagai sesuatu yang merugikan tetapi sebagai suatu kenakalan (Geertz dalam Suseno, 1991:179). Kenakalan Atik bahkan terlihat ketika pada suatu hari ia mengungkapkan secara jujur bahwa sebenarnya ia setuju dengan poliandri.

Ia membalik lagi dan mengecup pipiku.
"Sebetulnya poliandri itu boleh!" katanya tiba-tiba bergurau (Mangunwijaya, 1981:275).

Poliandri sebagai bagian dari klasifikasi perkawinan berdasarkan jumlah jodoh yang terdiri dari satu istri dengan dua atau lebih suami, sangat jarang dijumpai pada masyarakat Jawa. Perkawinan di Jawa pada umumnya bersifat *monogami*.

Atik adalah gambaran wanita Indonesia yang telah beremansipasi secara wajar menurut kodratnya. Sebagai seorang yang cerdas, ia merupakan proses dari masa kanak-kanak yang lincah suka membaca buku, dan mewarisi jiwa ayahnya untuk selalu akrab dengan alam. Dalam perkembangannya ia tumbuh sebagai seorang yang berpikiran modern, sebagaimana pola sikap yang dimiliki ayahnya. Sikap budaya Jawa yang selama ini melingkupinya, pada beberapa hal ternyata telah mengalami transformasi pada diri Atik, yang tercermin dari beberapa sikap dan tindakannya seperti telah dijelaskan di atas.

Tokoh Teto dalam novel ini bisa dikategorikan sebagai tokoh yang mantap dan teguh dalam menentukan sikap. Kemantapan dan keteguhan sikap tersebut ditunjukkannya dalam usaha dan tindakannya membongkar manipulasi data komputer. Sikap Teto tersebut sebenarnya merupakan cermin bagi kita semua, bahwa dalam posisi jabatan yang tinggi, seseorang justru lebih mempunyai kesempatan untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat, dan tidak selayaknya

memanfaatkan jabatannya tersebut untuk melakukan manipulasi dan korupsi atau apa pun yang bersifat merugikan masyarakat. Ditinjau dari sudut psikologi, tindakan Teto tersebut didasarkan pada bekerjanya unsur *Id* pada dirinya, yaitu dorongan dalam diri manusia dalam mencapai kesenangan. Teto sadar bahwa tindakan tersebut beresiko ia akan dipecat dari jabatannya sebagai menejer produksi. Tetapi ia telah siap menerima segala kemungkinan terburuk tersebut setelah menyadari bahwa identifikasinya terhadap Indonesia selama ini adalah salah. Ia pada akhirnya menganggap bahwa Indonesia adalah maminya dalam bentuk lain yang harus ia jaga dan lindungi.

Meskipun sebenarnya tindakan Teto membongkar manipulasi tersebut tidak terlepas dari pamrih, tetapi pamrih tersebut harus dilihat dalam klasifikasi yang berbeda. Pamrih yang ada pada Teto bukanlah pamrih yang bertujuan untuk mendapatkan jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi, sebab justru karena perbuatannya itu Teto sadar bahwa ia akan dipecat dari jabatannya. Motivasi pertama Teto adalah untuk menarik perhatian Atik. Yang ingin ditekankan di sisni adalah bahwa pamrih Teto bukan merupakan pamrih yang nantinya akan berpengaruh luas dalam masyarakat, sebab pada kenyataannya ada yang lebih mulia dari semua tindakan Teto tersebut yaitu ingin menyelamatkan Indonesia dari kerugian akibat manipulasi yang dilakukan oleh perusahaannya.

Ciri khas pandangan dunia Jawa berpendapat bahwa seseorang harus melepaskan diri dari nafsu dan pamrihnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing demi pemeliharaan masyarakat. Pemenuhan tugas dalam dunia dan masyarakat tersebut dihubungkan dengan ungkapan Jawa *rame ing gawe*, suatu ungkapan yang biasanya dipakai bersama dengan ungkapan *sepi ing pamrih*. *Rame ing gawe* selain berarti bekerja keras untuk diri sendiri, berarti pula bekerja untuk keluarga, masyarakat, kemanusiaan dan juga untuk kesejahteraan dunia. Konteks *rame ing gawe sepi ing parih* bisa diartikan sebagai melepaskan segala kepentingan pribadi demi keselarasan sosial, seperti yang dilakukan oleh Teto.

Dalam hal ini, ungkapan *rame ing gawe sepi ing pamrih* bisa dikatakan sebagai lawan dari kata *dumeh* dan *mumpung*. *Aja dumeh* adalah pedoman mawas diri bagi semua orang Jawa yang sedang dikaruniai kebahagiaan hidup oleh Tuhan Yang Maha Esa (Herustoto, 1987:81). Sedangkan ungkapan *mumpung* merupakan sifat serakah dan angkara murka. Sifat ini muncul apabila seseorang sedang diberi anugerah kesempatan untuk hidup di atas.

Di dalam novel ini ditemukan seorang tokoh yang mempunyai sikap demikian, yaitu Samsu. Pada awalnya, yaitu masa-masa revolusi, Samsu hanya merupakan algojo dari pasukan. Selama menjadi algojo, Samsu bertindak

sewenang-wenang terhadap penduduk desa, antara lain membunuh Pak Tamping Kepondong, membunuh carik dan ulu-ulu desa Bawongan. Sebagai individu, Samsu lupa akan makna ungkapan *aja dumeh* seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa seseorang harus selalu ingat kepada sesamanya, dalam arti tidak bertindak sewenang-wenang.

Tindakan Samsu tersebut jelas meresahkan masyarakat, merusak keselarasan sosial masyarakat yang sedang dalam masa transisi. Jelaslah disini bahwa perbuatan Samsu tersebut didasari oleh pemanfaatan kedudukannya sebagai algojo yang memang mempunyai tugas untuk mengeksekusi orang yang dianggap bersalah. Kesalahan Samsu adalah ia tidak bisa berlaku bijaksana dalam menjalankan tugasnya, sehingga terkesan ia tanpa perhitungan dalam mengadili seseorang. *Dumeh*, sebagai suatu sikap yang selayaknya dihindari, masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, sehingga sering kita dengar istilah *mumpungisme*.

Istilah *dumeh* dan *mumpung* sebetulnya juga dibatasi oleh istilah yang lain seperti *ngono ya ngono*, *nanging mbok ya aja ngono*. Istilah tersebut berarti bila seseorang akan menjatuhkan hukuman atas kesalahan orang lain, hendaknya ia tidak bertindak sewenang-wenang dan *takabur*, sehingga kurang bijaksana dan adil. Pedoman ini bertolak dari anggapan bahwa orang yang melakukan kesalahan, sekali waktu pasti pernah berbuat baik dan

berjasa. Untuk menghakimi orang yang sudah pasti bersalah pun, orang Jawa masih mempunyai aturan-aturan tertentu. Sedangkan Samsu, tindakannya menghakimi orang-orang yang belum tentu bersalah, jelas menyalahi tata cara masyarakat setempat.

Namun Pak Komandan Sektor bukan ingusan kemarin sore. Sudah lama memang ia ingin menyingkirkan si algojo Samsu, karena "*ngono ya ngono, ning mbok jo ngono*" (Mangunwijaya, 1981:116).

Sikap-sikap seperti *aji mumpung* dan *dumeh*, yang merupakan sikap menarik keuntungan dari setiap situasi tanpa memperhatikan masyarakat dan juga sikap merasa mempunyai hak yang lebih karena jasa-jasanya, merupakan sikap-sikap yang tercela menurut masyarakat Jawa. Ironisnya, setelah Indonesia merdeka, Samsu menjadi Bupati.

Yang seperti Arab, hidungnya agak bengkok itu Bupati? Betul, ia Bupati yang baru. Nah, selamat mampus kita (Mangunwijaya, 1981:163).

Bu Antana adalah tipe wanita Jawa yang *sabar* dan *narima*. Sebagai seorang istri, ia lebih banyak bersikap menunggu, setia, meskipun makna *garwa* baru disadarinya kemudian. *Garwa* atau *sigaraning nyawa* merupakan ungkapan Jawa yang bermakna *belahan jiwa*. Setiap perkawinan, bagi masyarakat Jawa hendaknya didasaroi oleh pedoman tersebut.

Ia tidak pernah bertanya lebih lanjut. Kepercayaan putri jawanya yakin, bahwa bila memang perlu, suaminya akan menceritakannya dengan sendirinya (Mangunwijaya, 1981:41)

Bu Antana menyerah, seperti setiap wanita Jawa sejati akan sumarah. Dalam keadaan apa pun. Tanpa payah hati (Mangunwijaya, 1981:149).

Sikap *narima* bagi orang Jawa merupakan sikap yang positif. *Narima* berarti menerima segala apa yang mendatangi kita tanpa protes dan pemberontakan (Suseno, 1991:153), seperti yang ditunjukkan oleh sikap bu Antana, ketika ia memilih Antana sebagai suaminya. Sebab tidak mustahil pada waktu dulu ia memperoleh suami yang lebih tinggi kedudukannya.

Ketika itu pun Marsiwi tidak mustahil dipersunting oleh seorang pangeran keraton Sunan Surakarta. Sekian banyak putera dari garwa ampil akan gembira memperoleh Raden Ajeng Marsiwi (Mangunwijaya, 1981:146).

4.2.1.5 Kekuasaan

Proses pengangkatan Samsu menjadi Bupati tidak dijelaskan di dalam novel ini, tetapi diduga ada kaitannya dengan paham kekuasaan dan moral di Jawa. Kekuasaan bagi orang Jawa adalah persis legitim sejauh terdapat (Geertz, 1991:111). Artinya, tidak ada lagi pertimbangan-pertimbangan moral bagi seorang penguasa. Dimana pun terdapat kekuasaan yang asli, pemakaiannya dengan sendirinya sah.

Paham kekuasaan dan moral di Jawa bertolak dari pandangan bahwa pengakuan secara formal atau legitimatas moral kekuasaan tergantung dari cara bagaimana kekuasaan itu diperoleh dan bagaimana pemakaiannya. Pandangan ini mengandaikan bahwa kekuasaan bisa dipergunakan secara baik maupun secara tidak baik. Jadi, kekuasaan bagi

masyarakat Jawa tidak bersifat netral, tetapi baik, dalam arti kekuasaan tersebut membawa akibat-akibat yang baik bagi masyarakat.

Pada lingkup yang lebih kecil, dalam *Burung-burung Manyar* ini dapat dicontohkan:

Lalu pak Keamanan yang sekarang ini, dia berkampanye: Kalau saya yang dipilih, tanggung perkutut-perkutut akan damai memanggung dan seluruh desa akan aman tenteram. Tetapi kalau dia tidak dipilih, ia memperingatkan, segala malapetaka akan berlipatganda. Nah, dia dipilih. Sejak saat itu aman (Mangunwijaya, 1981:205).

Dengan memberikan jaminan keamanan disertai ancaman kepada penduduk, terlihat oknum pak Keamanan tersebut akhirnya menduduki jabatannya. Legitimitas moral oknum tersebut tidak lagi menjadi masalah, sebab ia menjanjikan suatu kekuasaan yang baik, suatu kekuasaan yang mampu melindungi masyarakat dari segala macam gangguan keamanan.

4.2.1.6 Ilmu Gaib

Di dalam *Burung-burung Manyar* terdapat tokoh-tokoh yang masih mempercayai kekuatan-kekuatan gaib dalam kehidupannya. Tokoh-tokoh tersebut, diantaranya adalah Marice dan Samsu. Dikaitkan dengan pandangan dunia masyarakat Jawa, perbuatan Marice dan Samsu bisa dijelaskan sebagai berikut.

Kehidupan sebagian besar masyarakat Jawa bergantung kepada alam, sebab menurut pandangan ini, di dalam alam terdapat kekuasaan-kekuasaan adi-duniawi yang tidak bisa

diperhitungkan, yang disebut *alam gaib* (Suseno, 1991:86). Dalam kasus Marice, antara pandangan dunia dan perbuatannya tidak dapat dipisahkan lagi. Ilmu gaib dan mistik diyakininya, sebab hal itu membantunya mencapai keadaan batin yang ia inginkan. Pemakaian ilmu gaib bagi orang semacam Marice, bergantung kepada nilai pragmatisnya, yang ditujukan untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu pencapaian ketenangan dan keseimbangan batin. Marice yang pada dasarnya sudah senang dengan ilmu mistik dan alam gaib, pada suatu ketika mengalami peristiwa yang cukup menggoncangkan keseimbangan batinnya.

Sejak awal, ketika ia kehilangan suaminya yang ditawan oleh Jepang, serta akibat-akibat psikis dari perlakuan Jepang yang menjadikannya gundik, Marice mencoba mencari keseimbangan batinnya melalui ilmu yang ditekuninya tersebut.

Setelah ditinggal suami yang dicintainya, Mami semakin mundur, kurus, dan mudah sakit. Dan semakin diam semakin diam. Mami lalu mencari hiburannya dalam mistik dan alam gaib (Mangunwijaya, 1981:35).

Dalam usahanya tersebut, Marice bermeditasi, sehingga terkesan seolah-olah ia mengasingkan diri dari dunia luar dan cenderung tertutup.

Peristiwa yang dialami Marice ternyata berdampak panjang kepada hal-hal lain, diantaranya ekonomi keluarga

yang memaksa Marice berdagang apa saja untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya. Keseimbangan jiwa yang diharapkan oleh Marice tampaknya tidak tercapai. Bahkan keadaan itu membuat Marice gila. Dalam proses penyembuhannya di Rumah Sakit Jiwa Magelang, Marice meninggal dunia.

Tindakan Samsu membongkar makam mbah Glati yang meninggal pada malam Selasa Kliwon, dilakukannya untuk memperoleh kesaktian serta kekayaan. Tindakan ini merupakan pengalaman mistik yang bersifat semi magis. Di beberapa daerah di Jawa, memang ditemukan adanya kepercayaan-kepercayaan semacam itu. Suseno (1991:82) mengatakan bahwa antara pekerjaan, interaksi sosial dan doa dalam kehidupan masyarakat Jawa tidak ada perbedaan prinsip hakiki. Pada diri Samsu, doa dan permohonan untuk meraih keberhasilan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan tersebut, diwujudkan dengan pembongkaran makam mbah Glati tadi. Samsu masih hidup dalam dunia mistik. Dalam dunia mistik ini, ia berlaku sebagai individu yang belum utuh, artinya ia masih sengaja membiarkan dirinya dipengaruhi dan menciptakan ketergantungannya pada hal-hal yang berasal dari luar dirinya. Pada alam gaib itu lah Samsu menyerahkan eksistensinya serta menggantungkan semua persoalannya.

4.2.2 Peristiwa Sejarah

Di samping penggambaran kenyataan kehidupan sosial seperti yang sudah dijelaskan di atas, *Burung-burung Manyar* juga menyajikan beberapa hal yang bisa dikaitkan dengan sejarah yang aktual dan faktual, terutama berkenaan dengan masa-masa perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaannya hingga masa-masa sesudahnya, baik berupa perjuangan fisik ataupun diplomasi.

Dengan gambaran seperti itu, pengarang hendak mengungkapkan hakekat dari peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalam sejarah perjuangan bangsa. Latar sejarah yang dipakai, akan membantu pembaca untuk mengenang dan mengenal kejadian-kejadian sejarah, tokoh-tokoh sejarah, terutama sejak masa pra-Jepang hingga beberapa tahun setelah Indonesia merdeka. Penggambaran latar kejadian diperkuat oleh latar tempat peristiwa itu berlangsung.

Sebagai latar, suasana revolusi di dalam novel ini membantu pergerakan plot, sebab di dalam suasana revolusi seperti yang digambarkan, dimungkinkan munculnya tokoh-tokoh dengan sikap dan pandangan tertentu. Di tengah-tengah suasana revolusi inilah nada emosi atau suasana batin dan kejiwaan tokoh-tokoh dalam *Burung-burung Manyar* muncul.

Beberapa peristiwa di dalam *Burung-burung Manyar* yang bisa dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang aktual dan faktual, antara lain: kekalahan Belanda terhadap Jepang di Indonesia.

Ia telah dilepas dari tahanan militer setelah beberapa bulan meringkuk sebagai lawan perang Jepang. Dunia serba gemilang kami telah cepat runtuh. Jepang datang. KNIL kalah dan bubar (Mangunwijaya, 1981:27).

Setelah tiga setengah abad Belanda berkuasa di Indonesia, dan selama itu pula tidak ada satu kekuatan lain yang mampu menggoyahkan kedudukannya di Indonesia, maka sejak kedatangan Jepang pada tahun 1942 membuat Belanda harus menyerah kalah perang kepada tentara Jepang tersebut.

Berkuasanya Jepang menggantikan Belanda ini lah yang sebenarnya merupakan dasar terjadinya revolusi di Indonesia. Secara langsung ia telah memberikan dorongan bagi terciptanya suasana perang. Perang tersebut nantinya merupakan salah satu cara bagi bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya, selain cara-cara diplomatik. Revolusi Indonesia merupakan suatu revolusi total yang menciptakan rasa spontanitas masyarakat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya.

Terutama di Jawa, dan sampai tingkatan yang lebih kecil di Sumatera, mereka mengindoktrinasi, melatih, dan mempersenjatai banyak dari generasi muda serta memberi kesempatan kepada para pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat (Ricklefs, 1991:297).

Satu hal lagi yang mendorong terciptanya suasana revolusi adalah, kampanye anti Barat yang dilancarkan oleh Jepang di seluruh Indonesia, sehingga hal tersebut memperluas rasa ketidakpuasan rakyat Indonesia terhadap Belanda, yang otomatis memperkuat konsepsi Indonesia di kalangan rakyat. Berbagai cara dilakukan oleh Jepang dalam usahanya memperoleh simpati dari rakyat Indonesia, diantaranya adalah peristiwa seperti yang terdapat di dalam *Burung-burung Manyar*:

"Yang kubaca itu fakta. Dan fakta menunjukkan, semua priyayi dan orang-orang Indonesia yang punya pangkat jelas pro dan membongkok kepada Jepang. Titik! Yang anti Jepang tetapi tak berdaya adalah orang-orang kecil, orang kampung (Mangunwijaya, 1981:58).

Memang, pada kenyataannya pihak Jepang dalam memperoleh simpati dan mencegah timbulnya revolusi yang mengancam dirinya, telah menawarkan kerjasama dengan pemimpin-pemimpin masyarakat di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu jugalah, Jepang memanfaatkan tokoh-tokoh penting, pemimpin gerakan nasionalis sebelum perang, diantaranya adalah Soekarno, Hatta, dan Syahrir.

Ketika keadaan mulai memburuk bagi Jepang, ia menjanjikan keterlibatan beberapa orang Indonesia dalam urusan-urusan pemerintahan di Jawa. Penilaian Teto yang bernada sinis kepada beberapa pemimpin Indonesia, diantaranya adalah karena politik propaganda Jepang ini. Beberapa tokoh, seperti Soekarno dan Hatta, dinilainya

sebagai tokoh-tokoh hasil didikan fasisme Jepang. Sebagai orang di luar kalangan Indonesia, wajar jika Teto berpendapat demikian. Padahal kenyataannya, janji Jepang tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemimpin-pemimpin Indonesia tersebut. Pemimpin-pemimpin Republik Indonesia menerapkan strategi seolah-olah Hatta akan bekerja sama dengan pihak Jepang. Tujuannya adalah untuk mengurangi tekanan Jepang terhadap pemerintah Indonesia, sedangkan Syahrir bersikap tetap menolak kerja sama yang dijanjikan tersebut, dan ia membentuk gerakan bawah tanah. Soekarno yang menganggap kedua penjajah itu sama-sama imperialisme, bergabung dengan Hatta untuk suatu tujuan yang lebih jauh yaitu kemerdekaan. Dalam posisi yang demikian, simpati kepada Syahrir tentu saja datang dari pihak-pihak anti Jepang, seperti Teto. Bagi bangsa Indonesia, terutama kaum muda, Syahrir dianggap sebagai satu-satunya tokoh yang sudah siap dengan suatu konsepsi dasar yang arif dan strategi yang lengkap, konsisten dan menyeluruh dalam menghadapi Belanda dan menarik simpati dunia internasional.

Ketika Jepang menyerah tanpa syarat pada tanggal 15 Agustus, setelah sebelumnya yaitu pada tanggal 7 dan 8 Agustus 1945 Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh Amerika, di Indonesia terjadi kekosongan pemerintahan. Pada saat-saat inilah muncul dua kelompok, yaitu generasi

tua di bawah pimpinan Soekarno dan Hatta, dan generasi pemuda di bawah Sutan Syahrir.

Revolusi yang sebenarnya, terjadi saat tentara sekutu yang merasa sebagai pihak yang menang perang, merencanakan datang ke Indonesia untuk menerima penyerahan pihak Jepang. Pelaksanaan tugas tersebut diserahkan kepada Letnan Jendral Sir Philip Christison, yang di dalam *Burung-burung Manyar* disebutkan hendak mengadakan pertemuan dengan Syahrir.

Dalam bahasa Belanda ia tenang berkata padaku: "Jenderal Christison menunggu saya. Harap jangan mengecewakan beliau." Kurang ajar! Belum lagi aku menguasai situasi, seorang serdaduku yang hitam berangasan tak dapat menguasai emosinya (Mangunwijaya, 1981:63).

Kedatangan sekutu tersebut diboncengi oleh NICA yang hendak memulihkan lagi kolonialismenya di Indonesia. Keadaan semakin memburuk ketika NICA mempersenjatai kembali tentara-tentara KNIL bekas tawanan Jepang. Hal tersebut menimbulkan pertempuran-pertempuran yang melibatkan mereka dan pejuang Republik. Bahkan terjadi juga usaha pembunuhan pada beberapa pemimpin Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Teto beserta pasukannya.

Tembak itu mobil!" Serentetan peluru Thompson dan sten-gun akhirnya memaksa mobil itu berhenti. Kurang-ajar, pelatnya R.I. Nomor dua lagi. Angka begitu arogan (Mangunwijaya, 1981:62).

Teto sebagai anggota KNIL, pada suatu saat berhadapan langsung dengan perdana menteri pertama Republik Indonesia

Sutan Syahrir. Dalam posisi seperti ini, peristiwa tersebut menghadapi dua tokoh yang berlawanan sifatnya, yaitu Syahrir sebagai tokoh yang benar-benar ada di dalam realita sejarah bangsa Indonesia, dengan Teto sebagai tokoh fiktif hasil imajinasi pengarang.

Yang paling menonjol dalam tulisan tentang tokoh pemimpin Republik Indonesia di dalam *Burung-burung Manyar* ini adalah adanya usaha dari pengarang untuk menonjolkan peran Syahrir dalam usaha memerdekakan bangsa Indonesia, dibanding dengan peran tokoh-tokoh lainnya. Pemihakan Syahrir kepada Belanda, seperti yang sudah diungkapkan di atas itu lah yang memungkinkan pengarang menonjolkan Syahrir melalui komentar-komentar Teto yang berperan sebagai KNIL. Pengarang mengomentari tokoh dan peristiwa sejarah tersebut dari sudut pandang seorang Belanda.

Sebagai seorang tentara Belanda, wajar bila ia membenci Indonesia dan juga Soekarno-Hatta yang dianggapnya sebagai pemimpin-pemimpin hasil didikan Jepang. Dan wajar pula jika ia bersimpati kepada Syahrir.

Tetapi entahlah, yang satu orang itu, harus kuakui, begitu memancarkan kepribadannya, sehingga aku seolah-olah lumpuh. Yang dua lainnya tampak agak pucat dan gugup. Tetapi yang mengaku perdana menteri itu hanya tenang, senyum dikulum. Dan tiba-tiba aku seperti keranjingan (Mangunwijaya, 1981:62)

Ada sesuatu dalam wajah dan matanya yang hitam lembut itu yang menyalakan pijar sekecil kunang dalam hatiku, dan yang meyakinkan hatiku yang serba skeptis ini. Ya, ia pasti mampu memahami aku. Sebab perdana menteri ini bukan tipe teroris. Lain hal dengan

Sukarno. Orang kecil tadi orang beradab rupa-rupanya dan berperasaan dalam. Tetapi justru itu lah ia orang yang paling berbahaya, lawan yang sanggup mengalahkan van Mook (Mangunwijaya, 1981:65-66).

Pengarang tampaknya lebih menghargai peran politik diplomatik Syahrir daripada peran perjuangan militer dan gaya retorik Soekarno. Dilema antara Syahrir dan Soekarno diibaratkan sebagai dilema tentang panggilan hati nurani untuk berbuat nyata berdasarkan perikemanusiaan dilawankan dengan realitas politik praktis yang mulia tetapi sering juga kotor. Tetapi itu tidak berarti pengarang tidak mengakui sama sekali arti perjuangan fisik para pejuang kita, seperti yang dikutip dalam tulisannya "Mengenang Generasi 28 Demi Hari Depan", dalam sebuah harian ibukota (Mangunwijaya, 1990). Dalam tulisannya tersebut, Mangunwijaya mengatakan: memang harus diakui, tanpa perlawanan bersenjata kita sudah lama digilas. Kepahlawanan berdarah pantas kita hormati.

Dalam kenyatannya, perjuangan-perjuangan fisik selain berfungsi sebagai perlawanan terhadap penjajah secara langsung, juga berfungsi sebagai pembuktian terhadap dunia internasional, bahwa tentara rakyat di Indonesia masih ada dan tidak bersifat liar.

Salah satu peran diplomatik Syahrir yang tidak lepas dari perhatian pengarang adalah hasil perundingan Syahrir dengan pihak India tentang pembelian beras sebanyak setengah juta ton oleh India.

Apalagi sesudah datang berita koran tentang persetujuan pemerintah India dengan kaum Republik mengenai pembelian beras setengah juta ton oleh kaum Gandhi itu demi penanggulangan bahaya kelaparan di sana (Mangunwijaya, 1981:82).

Tindakan Syahrir tersebut merupakan salah satu usahanya untuk menarik perhatian dunia terhadap Indonesia dan sekaligus memojokkan posisi pemimpin-pemimpin Belanda pada waktu itu.

Mereka pun tahu: bukan Sukarno, tetapi Syahrir lah musuh mereka yang paling berbahaya. Justru karena ia halus. Justru karena ia berbahasa manusiawi dan tidak fanatik. Orang macam ini mudah sekali memikat opini dunia (Mangunwijaya, 1981:67).

Di dalam tulisannya yang lain, Mangunwijaya (1988:98) mengemukakan bahwa Syahrir adalah seorang humanis, warga dunia baru yang menerapkan jiwa universalnya secara konkret pada perjuangan kemerdekaan nasional bangsanya.

Simpati pengarang terhadap Syahrir benar-benar disalurkan lewat tokoh Teto di dalam novel *Burung-burung Manyar*. Sebagai seorang tentara Belanda, Teto bebas berkomentar tentang segala sesuatu yang menyangkut revolusi, termasuk penilaiannya terhadap tokoh-tokoh pemimpin Republik ini.

Peristiwa sejarah yang terungkap dalam *Burung-burung Manyar* adalah pendaratan pertama yang dilakukan oleh penerbang-penerbang Indonesia di Kemayoran.

Edan, sungguh edan! Yang menyebut diri komandan angkatan udara Republik sinting itu akan datang, ya terbang dengan pesawat terbang yang benar-benar terbang, dan jam sekian dan sekian akan mendarat di Kemayoran.

Pendaratan tersebut dalam sejarah bangsa Indonesia tercatat pada tanggal 23 April 1946, yang sesuai dengan tahun yang tercantum pada bab 8 *Burung-burung Manyar*, bab yang memuat kisah tersebut. Pendaratan itu melibatkan Komodor Udara Suryadi Suryadarma, Mayjen Soedibjo dan Adisucipto; tokoh-tokoh yang juga disebut dalam novel ini.

Sementara itu, perundingan permulaan antara Belanda dan Indonesia juga disinggung oleh pengarang.

Tetapi dari pihak lain van Mook sudah sama-sama minum teh dengan kue-kue dengan si penghasut Sukarno. Ya, tentu saja orang-orang Inggris biang keladinya. Tentu saja seperti yang kami dengar, Spoor dan Pinke dengan sendirinya naik pitam. Apa lagi kami (Mangunwijaya, 1981:82).

Pada kenyataannya, perundingan tersebut dilaksanakan pada tanggal 10 Pebruari 1946, antara pihak Indonesia dan pihak Belanda yang diwakili oleh Dr. H.J. van Mook. Sementara itu Belanda merencanakan membentuk negara *commonwealth* di bawah Belanda.

Di dalam bab 9 yang berjudul *Elang-elang Menyerang*, diceritakan tentang meninggalnya ayah Atik karena mobil yang ditumpanginya ditembak oleh pesawat tempur Belanda. Pada bab itu tercantum 19 Desember.

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, tanggal 19 Desember 1948 tercatat sebagai tanggal terjadinya agresi Belanda yang kedua. Agresi tersebut ditujukan ke ibukota Republik Indonesia waktu itu, yaitu Jogjakarta. Agresi bermula dari sikap Dr. Beel yang tidak lagi mengakui perjanjian Renville tanggal 17 Januari 1948.

Ini jelas perang. Dari desas-desus anggota delegasi RI yang sedang berunding di Kaliurang di bawah naungan Komisi PBB ia sudah tahu, betapa gawat keadaan. Sikap wakil Mahkota dr. Beel begitu kaku seperti bakiak klompen negerinya, bahkan kasar sebenarnya, tak sopan (Mangunwijaya, 1981:97)

Opini dunia, khususnya Dewan Keamanan PBB merasa tersinggung dengan agresi Belanda tersebut, sebab dengan demikian berarti martabat, wewenang serta jasa-jasa baik PBB diremehkan oleh Belanda. Komisi Tiga Negara, sebagai badan bentukan Dewan Keamanan PBB yang ditugasi membantu penyelesaian sengketa antara Republik Indonesia dan Belanda dengan cara damai, ternyata tidak berdaya.

Agresi tersebut selain mementahkan kembali perjanjian Renville, sebenarnya juga merupakan bencana militer dan politik bagi Belanda sendiri. Sebab agresi tersebut mengubah pandangan dan penilaian dunia terhadap Belanda. Memang secara militer Belanda mengalami kemajuan, tetapi secara diplomasi ia tidak mendapat dukungan.

Sebenarnya agresi Belanda tersebut sudah diperkirakan oleh Syahrir. Untuk menjaga kemungkinan itu, jauh sebelumnya Syahrir telah meminta dukungan dari beberapa negara jika Belanda benar-benar menyerang Indonesia kembali. Antisipasi Syahrir tersebut terbukti membuahkan hasil, dengan mengalirnya dukungan dari beberapa negara kepada Republik Indonesia. Di dalam bab ini, tindakan Syahrir kembali menjadi sorotan pengarang, yang sekaligus sebagai upaya menonjolkan peranan Syahrir dalam perjuangan diplomasi Indonesia di tengah masyarakat dunia.

Atik teringat pada kata-kata serba tenang dari bossnya ketika masih perdana menteri kala itu: "Setiap kekerasan dari Belanda merupakan lubang jebakan. Di situ mereka akan terperosok sendiri. Satu-satunya jalan untuk menang bagi kita ialah sikap *good-will* secara budaya berperikemanusiaan (Mangunwijaya, 1981:97).

Ketika Belanda mulai mengalami kekalahan, hal tersebut juga dirasakan Teto sebagai kekalahannya terhadap Atik. Kekalahan Belanda tersebut, diawali oleh serangan-serangan yang dilancarkan oleh pejuang-pejuang RI, kurang dari satu setengah bulan setelah agresi Belanda tahun 1948.

Ternyata betul analisa Verbruggen dulu itu (Sukarno menghimpun kekuatan di belakang, dan si Kancil ini disuruh menghadapi dunia Sekutu dengan senyumannya dan dengan program kemanusiaannya) bahwa sejak itu Belanda sudah dilasso oleh si Syahrir (Mangunwijaya, 1981:121)

Dan Sukarno serta kaum teroris (kami pahlawan polisi haha) akan kembali. Nah, gerombolan-gerombolan di gunung Menoreh dan Merapi-Merbabu-Sumbing itulah nanti yang dielu-elu. Tidak naik tank tetapi dengan sandal ban truk dan sepatu balong. Tetapi dielu-elu! Ya, dielu-elu. Antara lain oleh.....Atik! (Mangunwijaya, 1981:127).

Kekalahan dalam perang dan kegagalan dalam cinta, merupakan unsur-unsur yang saling berdampingan dan mendukung suatu makna bagi kekalahan total Teto terhadap Atik. Peristiwa tersebut menyadarkan Teto, bahwa selama ini dirinya tidak lebih dari seorang agresor belaka. Seorang agresor yang akhirnya harus kalah perang. Ia juga sadar, bahwa selama ini dirinya selalu merasa menderita, kalah dan malu. Hanya peran Verbruggen lah yang memberikan

pengertian kepada Teto, sehingga perasaan-perasaan tersebut tidak membuatnya menjadi seorang yang lemah.

Peristiwa selanjutnya yang masih bisa dikaitkan dengan sejarah yang aktual dan faktual adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah serangan Belanda tersebut. Akibat kekalahan Belanda tersebut, yang antara lain juga disebabkan karena serangan umum 1 Maret 1949 pimpinan Letnal Kolonel Soeharto, maka Belanda terpaksa menyetujui diadakannya suatu perundingan yang kemudian menghasilkan suatu persetujuan Roem Royen. Dalam perundingan tersebut memang pihak Indonesia diketuai oleh Mr. Moh. Roem dan Belanda diketuai oleh Dr. van Royen.

Nah, betul kan, dibentuk komisi henti tembak-menembak. Nah betul kan? Van Royen mulai berwajah lunak, omong-omong dengan Roem. Nah, betul kan, Sukarno dan lain-lainnya akan dikembalikan ke Yogya (Mangunwijaya, 1981:122).

Salah satu butir persetujuan Roem-Royen adalah akan segera diadakannya Konferensi Meja Bundar. Konferensi Meja Bundar, dibuka di Den Haag pada tanggal 23 Agustus 1949. Hasil dari KMB tersebut adalah Belanda akan menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat pada akhir bulan Desember 1949.

Kali ini permasalahan akan diselesaikan secara total. Indonesia akan diakui oleh dunia internasional dan akan segera diadakan Konferensi Meja Bundar. Dan Konferensi ini hanya beracara tunggal: penyerahan kedaulatan kepada RI. Kelak Larasati tahu, bahwa bukan RI, melainkan RI Serikat (Mangunwijaya, 1981:143).

Perkembangan tersebut, sedikit banyak telah mengubah sikap Atik. Hal pertama yang ingin dilakukannya adalah keluar dari dinas di Kementerian Luar Negeri. Padahal di Dinas Kementerian tersebut, karirnya bisa terjamin. Satu-satunya alasan yang dikemukakannya adalah ia ingin meneruskan pekerjaan ayahnya di dinas Kehutanan. Hal kedua yang dilakukannya adalah ia akhirnya menyadari bahwa ia tidak bisa mencintai Teto hanya karena rasa kasihan saja. Ia harus berpikir lebih realistis dalam hal ini.

Demikianlah penjelasan tentang peristiwa di dalam novel *Burung-burung Manyar* yang terkait dan sesuai dengan kejadian sejarah yang aktual dan faktual, terutama berkenaan dengan peristiwa perjuangan revolusi bangsa Indonesia.

Meskipun telah dikembangkan berdasarkan imajinasi pengarang, keberadaan latar revolusi yang meliputi peristiwa, waktu, tempat serta tokoh-tokohnya di dalam novel ini merupakan kriteria bagi suatu pendefinisian novel sejarah.

B A B V

KESIMPULAN